

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Prestasi Belajar

##### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. M. Bukhori mengemukakan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.”<sup>1</sup>

Prestasi sebagai “hasil yang telah dicapai (dilakukan atau dikerjakan)”.<sup>2</sup> Menurut Winkel prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Dengan kata lain prestasi yaitu hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.<sup>3</sup>

Sedangkan belajar adalah “suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia, karena usaha untuk mencapai kehidupan atas bimbingan ke arah cita-citanya yang sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya”.<sup>4</sup>

*"Learning process through, which experience cause permanent change in knowledge or behavior"*<sup>5</sup> yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang

---

<sup>1</sup> M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jammars, 2003), hlm. 178.

<sup>2</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 769.

<sup>3</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 161

<sup>4</sup> Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, (Jakarta, Bina Aksara, 2001), hlm 8

<sup>5</sup> Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 2008), hlm. 196

menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow “*learning is an active process that needs to be stimulated and guide toward desirable out comes*”.<sup>6</sup> (Belajar adalah proses akhir yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan out come yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Menurut Charles E. Scanner memberikan definisi belajar sebagai berikut: “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*” (belajar adalah proses perubahan tingkah laku setelah melakukan adaptasi).<sup>7</sup>

Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid:

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى حَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.<sup>8</sup>

Bahwasanya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (tingkah laku) anak atau siswa yang timbul atas pengalaman yang lalu sehingga timbul perubahan baru.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Sedangkan Istilah prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan

---

<sup>6</sup> Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 2001), hlm. 225

<sup>7</sup> Charles E. Scanner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo : Prentice Hall, 2004), hlm 199

<sup>8</sup> Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-TarbiyatuwaTuruku at-Tadris*, (Mesir: DarulMa'arif, t.th.), hlm. 169.

guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Menurut Gagne dan Driscoll Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut : “*The performance made possible by the act of learning serves the important function of preparing the way for feedback*”.<sup>9</sup> Adapun kesimpulannya adalah “prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (the learner’s performance)”.

Sedangkan menurut Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam prestasi belajar, yaitu: (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, menurut ahli lain yaitu Bloom dalam bukunya Nana Sudjana, membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi atau hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

#### b. Ranah Prestasi Belajar

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Robert M. Gagne, Marcy Perkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1989), hlm. 36.

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 22.

<sup>11</sup> Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 49.

- 1) Ranah kognitif yang meliputi<sup>12</sup>:
  - a) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
  - b) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
  - c) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
  - d) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
  - e) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
  - f) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.
- 2) Ranah afektif meliputi:
  - a) Memperhatikan (*receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
  - b) Merespon (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
  - c) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
  - d) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
  - e) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>13</sup>
- 3) Ranah psikomotorik.
 

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

  - a) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
  - b) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
  - c) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
  - d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
  - e) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Anas Sudijono, *Pengantar ...*hlm. 23

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar ...*, hlm. 29

<sup>14</sup>Anas Sudijono, *Pengantar ...*hlm. 31

c. Alat Ukur Prestasi Belajar

Kegiatan penilaian belajar merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa. Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.<sup>15</sup>

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.<sup>16</sup>

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar IPA dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.<sup>17</sup>

d. Faktor yang Mempengaruhi prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

---

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 8

<sup>16</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan....*, hlm. 11-12

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 5

a) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:

(1) Tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.<sup>18</sup>

(2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.<sup>19</sup>

b) Faktor psikologis, terdiri atas:

(1) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

---

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 235

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 236

(2) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

(4) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

(5) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat

sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.<sup>20</sup>

2) Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu antara lain:

a) Faktor sosial yang terdiri atas:

- (1) Lingkungan keluarga
- (2) Lingkungan sekolah
- (3) Lingkungan masyarakat
- (4) Lingkungan kelompok

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.<sup>21</sup>

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

## 2. Model *Small Group Discussion*

### a. Pengertian Model *Small Group Discussion*

Model pembelajaran adalah kumpulan-kumpulan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 133 – 137

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 131



pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.<sup>22</sup>

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.<sup>23</sup>

Banyak sekali model yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam, antara lain model ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, resitasi, sosio drama, latihan (drill), kerja kelompok, dan model proyek.<sup>24</sup>

Model *small group discussion* adalah “proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>25</sup>

*Small group discussion* juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.<sup>26</sup>

Bahkan lebih dari 2400 tahun yang lalu Confucius membuat sebuah pernyataan yang kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Melvin L Silberman bahwa:

---

<sup>22</sup> Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar , Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm 78.

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

<sup>24</sup> Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta:CV. Rineka Cipta, 2005), hlm. 361-365.

<sup>25</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2008), hlm. 87-89

<sup>26</sup> J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 20.

- 1) Apa yang saya dengar, saya lupa
- 2) Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.
- 3) Dari yang saya dengar dan saya lihat, saya ingat sedikit
- 4) Apa yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan
- 5) Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.<sup>27</sup>

Model *small group discussion* sebagaimana pembelajaran kelompok lainnya memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).<sup>28</sup>

*Cooperative learning* menghendaki adanya ketergantungan positif saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi diantara siswa.<sup>29</sup>

- 2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

*Small group discussion* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *small group discussion*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.<sup>30</sup>

- 3) Tatap muka (*face to face interaction*)

*Small group discussion* menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat

---

<sup>27</sup> Melvin L Siberman, *Active learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif* (Bandung: Nuansa Media, Cet ke III, 2006), hlm. 23

<sup>28</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

<sup>29</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2007), hlm.43.

<sup>30</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122

berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.<sup>31</sup>

4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.<sup>32</sup>

5) Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

b. Tujuan Model *Small Group Discussion*

Sebagai model belajar, belajar kelompok diskusi atau *small group discussion* mengandung tujuan yang ingin dikembangkan.

Tujuan diskusi atau *small group discussion* antara lain :

- 1) Agar siswa berbincang-bincang untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.
- 2) Agar siswa berbincang-bincang mengenai masalah-masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.
- 3) Agar siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas

---

<sup>31</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan...*, hlm. 122

<sup>32</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan...*, hlm 113

pelajaran yang diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Ismail SM, tujuan penerapan strategi ini adalah “agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>34</sup>

Menurut A. Surjadi tujuan pembelajaran kelompok adalah untuk menyatakan pendapat dan memperoleh informasi tentang topik yang menjadi perhatian; belajar dari anggota kelompoknya.<sup>35</sup>

#### 1) Pemimpin

- a) Membantu menentukan topik yang menarik perhatian
- b) Mendorong anggota kelompok melakukan penelitian mandiri sebelum diskusi dilaksanakan
- c) Mempersilakan ruangan; kursi ditempatkan di sekeliling meja hingga para anggota saling berhadapan
- d) Mempersiapkan pertanyaan sebelum pertemuan untuk membuka diskusi
- e) Menjelaskan masalah, isu atau topik yang akan didiskusikan
- f) Menyarankan/mengajukan tujuan diskusi
- g) Menyodorkan outline tentatif untuk diikuti kelompok
- h) Mempersilakan kelompok bereaksi kepada outline itu
- i) Mempersilakan anggota kelompok mengajukan pendapat tentang yang didiskusikan itu
- j) Menjaga agar diskusi itu tetap sesuai dengan outline, kecuali apabila mayoritas anggota kelompok menunjukkan kehendak untuk menyimpang dari outline

---

<sup>33</sup> B. Suryobroto, *Proses-Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010), hlm. 180.

<sup>34</sup> Ismail SM, *Strategi...*, hlm. 89

<sup>35</sup> A. Surjadi, *Membuat siswa aktif belajar*, (Bandung: Bina Cipta, 2005), hlm. 47

- k) Mengusahakan agar keikutsertaan / partisipasi para anggota merata atau seimbang
  - l) Menahan diri untuk tidak berpidato
  - m) Menyampaikan rangkuman bila diperlukan selama diskusi berlangsung dan juga pada saat penutupannya
  - n) Mengusulkan studi lebih lanjut atau tindakan yang perlu dilakukan
  - o) Mengevaluasi pengalaman belajar kelompok.<sup>36</sup>
- 2) Anggota kelompok
- a) Membantu menentukan topik untuk didiskusikan
  - b) Mempelajari bahan yang tepat sebelum diskusi dilaksanakan
  - c) Membantu merumuskan tujuan dan prosedur diskusi
  - d) Memikirkan dalam-dalam tentang topik yang akan didiskusikan
  - e) Mendengarkan dengan baik pendapat anggota lain
  - f) Menghubungkan pengertian dengan pengalaman sebelumnya
  - g) Mengembangkan pendapat atas pendapat orang / anggota lain
  - h) Menerima dan mendorong anggota lain sebagai individu yang berharga
  - i) Menolong anggota lain untuk memahami apa yang sedang dibicarakan
  - j) Memelihara keikutsertaan yang merata/seimbang bagi setiap anggota
  - k) Menyumbangkan informasi atau pendapat yang selaras/berhubungan dengan topik
  - l) Mengidentifikasi gagasan baru dan mengintegrasikannya ke dalam pikiran
  - m) Menerangkan bidang perhatian/minat yang penting

---

<sup>36</sup> A. Surjadi, *Membuat...*, hlm. 47

- n) Menentukan bagaimana informasi itu dimanfaatkan/dipergunakan atau studi lebih lanjut apa yang perlu dilakukan
- o) Membantu mengevaluasi pengalaman belajar kelompok <sup>37</sup>

Model *small group discussion* Diskusi mungkin tidak efektif untuk menyajikan informasi baru dimana peserta didik sudah dengan sendirinya termotivasi. Tetapi diskusi tampaknya sangat cocok ketika guru ingin melakukan hal-hal dibawah ini:

- a) Membantu peserta didik belajar berfikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberi mereka praktek berpikir.
- b) Membantu peserta didik mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain
- c) memberi kesempatan pada peserta didik untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip.
- d) membantu peserta didik menyadari akan suatu problem dan menformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah.
- e) Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya
- f) Memperoleh penerimaan bagi informasi atau teori yang mengkomuniteri cerita rakyat atau kepercayaan peserta didik terdahulu
- g) Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih jauh
- h) Memperoleh *feedback* yang cepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai. <sup>38</sup>

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar-mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa (*pupil centered instruction*) seperti pada sistem pendidikan terbuka, tetapi perlu diingat bahwa pada hakekatnya siswalah yang harus belajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa, misalnya dengan pendekatan "*inquiry-discovery*

---

<sup>37</sup> A. Surjadi, *Membuat...*, hlm. 48

<sup>38</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm.117-118

*learning*". Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. Sebagai konsekuensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Peran Guru dalam Model *Small Group Discussion*

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta didik. Maka sikap guru hendaknya:

- 1) Mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.
- 4) "Mentolelir" salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- 7) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.
- 8) Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.
- 9) Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- 10) Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.<sup>39</sup>

Dalam pengajaran yang dimiliki dalam model *small group discussion*, maka posisi dan peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik
- 2) Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya misal, menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar

---

<sup>39</sup> Ujang Sukardi, dkk, *Belajar aktif dan terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 12

yang cukup, memberi bantuan, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah, menengahi perdebatan pendapat dan sebagainya.

- 3) Moderator belajar artinya sebagai pengatur arus belajar peserta didik, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada di lain, untuk dijawab dan dipecahkan. Jawaban tersebut dikembalikan kepada penannya atau kepada kelas untuk dinilai benar salahnya.
- 4) Motivator belajar sebagai pendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar
- 5) Evaluator artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif, guru berkewajiban memantau, mengawasi, proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.<sup>40</sup>

d. Langkah-Langkah dalam Model *Small Group Discussion*

Langkah-langkah penerapan model *small group discussion* diantaranya :

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) & Kompetensi dasar (KD).
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut
- 4) Pastikan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam diskusi
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru)<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. 3, 2006), hlm. 32-35

<sup>41</sup> Ismail SM, *Strategi...*, hlm. 87-88



3. Pembelajaran Materi Sistem Pernafasan Manusia dan Hewan dengan Model *Small Group Discussion*

Bernapas adalah menghirup oksigen dan mengembuskan karbon dioksida dan uap air. Manusia bernapas dengan paru-paru. Saluran pernapasan pada manusia adalah seperti diagram berikut:

Hidung → Laring → Trakea → Bronkus → Paru-paru

Pernapasan manusia dibedakan menjadi pernapasan perut dan pernapasan dada. sedangkan Alat pernapasan hewan berbeda-beda. Antara lain insang, paru-paru, trakea, dan kulit.

Insang merupakan alat pernapasan pada ikan dan berudu. Hewan yang bernapas dengan paru-paru adalah mamalia, burung, reptil, katak dewasa. Burung bernapas dengan paru-paru dan dibantu pundi-pundi udara. Contoh hewan yang bernapas dengan trakea adalah serangga. dan contoh hewan yang bernapas dengan kulit adalah cacing tanah.<sup>42</sup>

Pembelajaran materi sistim pernafasan manusia dan hewan dengan *small group discussion* harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi dari siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, siswa memulai (secara psikologis) adanya proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan itu dan pada prinsipnya sangat berkaitan dengan penciptaan kondisi belajar. Agar dengan terwujudnya kondisi belajar, proses belajarnya akan dapat lebih lancar dan tujuan belajar akan dapat tercapai.<sup>43</sup>

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Materi Sistim Pernafasan Manusia dan Hewan dengan Model *Small Group Discussion*

Model *small group discussion* merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara pribadi maupun kelompok atau

---

<sup>42</sup> Choiril Azmiyati, dkk, *IPA Salingtemas 5*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 1-9

<sup>43</sup> Djameluddin Darwis, *Metode Belajar Mengajar*, dalam Abdul Mu'ti (eds), *PBM-PAI Di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1998)., hlm 209

kolaborasi., sehingga materi mudah dipahami dengan baik oleh siswa.

Berikut tahap pelaksanaan model *small group discussion* pada pembelajaran materi sistim pernafasan manusia dan hewan:

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru menjelaskan materi sistim pernafasan manusia dan hewan
- c. Guru mengadakan tanya jawab
- d. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 siswa) dengan menunjuk ketua dan sekretaris
- e. Guru memberikan studi kasus tentang sistim pernafasan manusia dan hewan
- f. Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan setiap jawaban studi kasus tersebut.
- g. Guru memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- h. Guru menginstruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas
- i. Guru mengklarifikasi
- j. Evaluasi
- k. Penutup.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam pembahasan ini akan di deskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan kerangka teoritik yang penulis pakai serta hubungannya dengan peneliti terdahulu yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kaspin NIM: 093111285 berjudul Penerapan Metode *Small Group Discussion* Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Infak dan Sedekah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV MI sultan agung 01 sukolilo pati tahun pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi pokok infak dan sedekah di kelas IV MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati setelah menerapkan metode *small group discussion* dapat di lihat dari peningkatan hasil belajar per siklus dimana pada pra siklus

tingkat ketuntasannya 9 siswa atau 41% naik pada siklus I menjadi 17 siswa atau 77%, diakhir siklus II sudah mencapai 20 siswa atau 91%. Dari hasil ini ketuntasan belajar dan keaktifan belajar sudah mencapai indikator yaitu 80% ke atas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayana berjudul *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Binatang Halal dan Haram melalui Model Pembelajaran Small Group Discussion Yang Efektif (Studi Tindakan di Kelas VIII E SMP N 31 Semarang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan model *small group discussion* yang efektif, motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 1689 atau dengan prosentase 70,37%. Selain itu, dengan dipraktikanya model pembelajaran *small group discussion* yang efektif, berarti hak peserta didik untuk berkreasi, hak untuk diapresiasi, dan menuangkan ide dapat tersalurkan. Hal inilah yang membuat peserta didik merasa tertarik, dan termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran PAI, khususnya materi binatang halal dan haram.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Santoso berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Pengurusan Jenazah Menggunakan Metode Small Group Discussion (Studi Tindakan Pada Kelas XI TKJ 1 Di SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012)*. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran PAI pengurusan jenazah di kelas XI TKJ 1 di SMK Negeri 5 Semarang setelah menerapkan *small group discussion* dapat di lihat dari peningkatan hasil belajar per siklus dimana pra siklus ada 11 siswa atau 42%, pada siklus I ada 16 siswa atau 62% dan pada siklus II ada 24 siswa atau 92%, begitu juga dengan aktivitas belajar siswa juga mengalami kenaikan dimana pada siklus I ada 14 siswa atau 46% mengalami kenaikan pada siklus II yaitu ada 23 siswa atau 88%. Hasil yang di dapat sesuai dengan indikator yang ditentukan yaitu 80% ke atas dan hipotesis yang menyatakan metode *small group discussion* dapat meningkatkan hasil

belajar mata pelajaran PAI materi pokok pengurusan jenazah di kelas XI TKJ 1 di SMK Negeri 5 Semarang diterima.

Dari penelitian di atas terdapat kesesuaian dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pelaksanaan model pembelajaran aktif dengan model *small group discussion* dan hasil belajar, namun fokus materi yang diajarkan dengan model *small group discussion* penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, demikian juga subyeknya berbeda yang tentunya proses berbeda dan hasilnya berbeda dengan penelitian di atas.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.<sup>44</sup> hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model *small group discussion* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa materi sistem pernafasan manusia dan hewan di kelas V MI Salafiyah Datar Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2014/2015.

---

<sup>44</sup> Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43